

METODOLOGI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh: M Djauhar Siddiq *)

Abstrak

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan yang mempunyai misi pengembangan potensi dasar peserta didik belum menunjukkan hasil yang diharapkan, karena realita metodologi pembelajaran di institusi pendidikan ini masih monoton dan konvensional. Metodologi pembelajaran di sekolah dasar yang mestinya berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dasar dalam bentuk semua kecakapan hidup (*life skill*) dasar yang harus dimiliki peserta didik, tidak hanya mengembangkan kognitif saja. Kecakapan-kecakapan hidup yang dasar tersebut dapat dikembangkan dan diperuntukkan bagi perkembangan peserta didik lebih lanjut pada tingkatan potensi yang lebih tinggi.

Tulisan ini menjelaskan secara singkat landasan dasar perlu dikembangkannya kecakapan hidup anak sekolah dasar, dan alternatif metodologi pembelajaran yang relevan dengan misi sekolah dasar tersebut. Ketuntasan konsep ini dapat dikaji ulang metodologi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *self esteem approach*, *creative approach*, *value clarification and moral approach*, *multiple talent approach*, *inquiry approach*, *pictorial riddle approach*, dan *synthetics approach*.

Kata kunci : Metodologi Pembelajaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Opini yang berkembang seputar mutu pendidikan, khususnya Sekolah Dasar adalah melihat lembaga pendidikan ini belum mampu menjawab tantangan untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi untuk mandiri, kreatif, penuh inisiatif untuk melakukan aktivitas yang dapat mendukung potensi diri dalam menghadapi kehidupan dimasa-masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

*) Dosen KTP FIP UNY

Lulusan Sekolah Dasar tidak memiliki kecakapan hidup (*LifeSkill*) yang memadai, baik *cognitive skill*, *affective skill*, maupun *skill-skill* lain yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi diri. Hal ini disinyalir penyebab utamanya adalah metodologi pembelajaran yang diterapkan di SD belum mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Padahal potensi dasar ini sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa-masa perkembangan individu selanjutnya.

Contoh, metodologi pembelajaran yang bersifat informatif dan pembelajaran *text book* yang dominan di sekolah-sekolah sekarang ini sudah membentuk lulusan bersikap pasif, tidak kreatif, selalu tergantung pada orang lain, konsumtif, tiada inisiatif diri, mau enaknya tanpa mau berusaha, dan sebagainya. Betapa parahnya watak dan karakter generasi penerus bangsa ini? Bagaimana bangsa ini mampu mempertahankan eksistensi diri, apabila warga negaranya tidak memiliki kemampuan dan kecakapan (*life skili*) untuk mempertahankan hidup (*survive*) melalui karya-karya kreatif dari warganegaranya.

Kecakapan hidup (*LifeSkill=LS*) memang bukan merupakan formula baku yang dapat disusun secara permanen, sehingga implementasinya menjadi lebih mudah. LS merupakan kecakapan yang dapat dikembangkan sesuai potensi kecakapan setiap individu manusia, karena pada hakekatnya seluruh potensi manusia dipersiapkan untuk melaksanakan hidupnya.

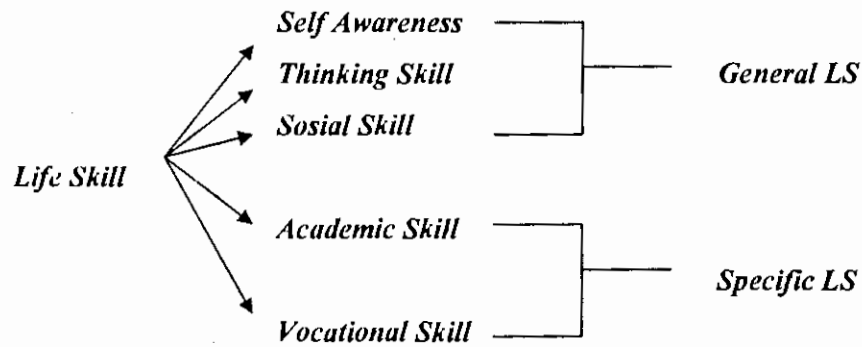
Secara psikologis, manusia (termasuk anak SD) dibekali potensi kecakapan hidup yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Tetapi di sisi lain LS juga dapat berkembang melalui interaksi alamiah antara individu dengan lingkungannya.

Secara konseptual LS dapat dipilah menjadi lima, yaitu:

- a. kecakapan mengenal diri (*self awareness*), sering disebut kemampuan personal (*personal skill*)
- b. kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- c. kecakapan sosial (*social skill*)
- d. kecakapan akademik (*academic skill*) dan

e. kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut:



Kecakapan mengenal diri dan kecakapan personal (*self awareness*) mencakup: 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara, dan 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) mencakup: 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi, 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan 3) Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skill*) mencakup: 1) Kecakapan komunikasi, 2) Kecakapan bekerjasama (kolaborasi). Sikap empati, penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan.

Kecakapan akademik (*academic skill*) sering disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah, mencakup: 1) Kecakapan memahami fenomena, 2) Kecakapan merumuskan jawaban teoritis, dan 3) Kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Berdasarkan kawasan *Life Skill* di atas, bila dikaji implementasinya di sekolah-sekolah (termasuk di SD) secara mendalam, nampaknya lebih mengedepankan pada pembentukan kecakapan akademik (*academic skill*)

dibandingkan dengan pembentukan kecakapan-kecakapan yang lain. Dan metodologi pembelajaran selalu terfokus pada pembelajaran yang mampu mencapai target kurikulum yang begitu sarat dan harus dikuasai oleh siswa, sehingga metodologi pembelajaran informatif dan *text book* dianggap paling relevan.

PROGRAM PENDIDIKAN SD

Program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*Life Skill*) perlu diberikan kepada peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Adapun caranya dapat diberikan dalam bentuk *General life skill* dan *Specific Life Skill* yang dipadukan dengan pendidikan akademik (mata pelajaran). Dalam hal ini para pakar pendidikan menetapkan tiga tujuan utama pembelajaran sebagai berikut:

1. *Content Objective*, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, baik melalui intra dan ekstra kurikuler
2. *Methodological Objective*, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk penguasaan siswa terhadap proses penemuan konsep keilmuan, atau yang sering disebut keterampilan proses.
3. *Life Skill Objective*, yaitu pembelajaran yang bertujuan penguasaan siswa dalam mengaplikasikan konsep kunci, serta keterampilan prosesnya dalam kehidupan sehari-hari. *Life Skill Objective* ini meliputi *Content Objective* dan *Methodological Objective* di atas, dan merupakan kecakapan yang dapat ditransfer dalam berbagai bidang keilmuan dan teknologi.

Proses pembelajaran di SD atau sekolah yang sederajat perlu diatur kembali agar *Life Skill* sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Materi *Life Skill* untuk anak SD antara lain sebagai berikut:

a. *General Life Skill* meliputi:

- 1) Pendidikan karakter, yaitu program pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian (*character building*) anak

bangsa. Program pembelajaran yang disarankan adalah tidak bersifat informative teoritis, tetapi dengan ketauladanan dan mengimplementasikan suatu ajaran secara langsung (praktek)

- 2) Pendidikan akademik, bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dengan cara anak harus mempelajari dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Pendidikan akademik ini lebih diprioritaskan bagi anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan jasmani, adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk jasmani sehat dan kuat. Karena dalam tugas hidup keseharian memerlukan aktivitas jasmani yang sehat dan kuat.

b. *Specific Life Skill* meliputi:

- 1) Pendidikan personal dan sosial, adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan anak menjadi dirinya sendiri, dan sekaligus sebagai bagian dari masyarakatnya. Oleh sebab itu anak harus dididik tentang kesadaran tentang hak dan kewajiban diri. Program pendidikan yang dapat ditawarkan meliputi: a) Pendidikan kehidupan dalam keluarga, b) Kebersihan dan kesehatan, c) Makanan dan gizi, d) Penggunaan obat-obatan yang berguna dan tak berguna, e) Kesehatan produksi/pendidikan seksualitas, f) Keamanan diri/keselamatan diri, g) pemeliharaan lingkungan, h) penggunaan waktu luang, i) Pendidikan kenegaraan, dan sebagainya
- 2) Pendidikan keterampilan, adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan kejuruan (*vocational skill*) agar anak dikemudian hari memiliki bidang kejuruan yang ditekuni untuk memperoleh penghasilan tetap. Program pendidikan ini hendaknya disesuaikan dengan bakat dan minat dan kondisi setempat, misalnya bidang: a) Olahraga,

- b) Kesenian, c) Kerajinan, d) Perkebunan/pertanian, e) Peternakan, f) Bahasa Inggris/bahasa asing, g) Teknologi sederhana, h) Komputer, dsb

METODOLOGI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Berdasarkan atas tuntutan tersebut di atas, maka metodologi pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bersifat informatif dan *text book* belaka, tetapi hendaknya ditingkatkan dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif dan dinamis. Pembelajaran tidak hanya untuk pengembangan penguasaan materi pelajaran yang bersifat hafalan ingatan, tetapi pembelajaran yang mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak.

Hal ini pasti menuntut komitmen para guru Sekolah Dasar untuk aktif dan kreatif. Pembelajaran yang hanya mengandalkan dominasi guru dalam penyampaian informasi verbal dan dibantu alat peraga visual saja tidak cukup untuk mengembangkan seluruh potensi anak Sekolah Dasar untuk tumbuh dan berkembang secara integral dan harmonis menyongsong tugas perkembangannya lebih lanjut.

Pembelajaran di SD harus kembali ke metodologi pembelajaran yang benar dan tepat sesuai karakteristik anak Sekolah Dasar. Rambu-rambu umum yang dapat dipraktekkan adalah:

- a. Setiap pembelajaran hendaknya diupayakan agar menghubungkan antara Mata Pelajaran dengan Kehidupan nyata dan Kecakapan hidup. Jangan jauhkan anak dengan kehidupan, dan jangan lupa potensi anak secara berimbang. Untuk itu beberapa pendekatan dan metodologi pembelajaran yang ditawarkan adalah:

- 1) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana pembelajaran lebih menekankan dan mengajak anak untuk berhubungan langsung dengan kehidupan nyata, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan, serta menghubungkan materi ajar yang satu dengan yang lain.

- 2) pembelajaran eksperiensial (*experiential teaching and learning*), yaitu pembelajaran yang mengajak anak untuk mengalami langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi, dan
 - 3) pembelajaran berbasis masalah (*problem based teaching*), yaitu pembelajaran yang memberikan pemahaman tentang problema-problema yang ada disekitar anak dan yang akan dihadapi anak, serta mengajarkan bagaimana cara mengatasi problema tersebut, Adapun metode mengajar seperti metode inquiry, discovery, problem solving, eksperimen, independent study, CBSA, pendekatan keterampilan proses perlu dan masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah dasar. Permasalahannya sekarang adalah “apakah para calon guru/guru SD dibekali dan mampu menggunakan metode-metode mengajar tersebut”?
- b. Setiap pembelajaran tidak hanya mempelajari seluruh pengetahuan, tetapi harus dipilih materi yang esensi dan fundamental untuk anak SD. Di samping mengajarkan kecakapan hidup secara umum, juga dikembangkan kemampuan belajar tentang bagaimana belajar, karena hakekat kehidupan ini adalah belajar untuk menghadapi kehidupan.
 - c. Dalam setiap pembelajaran di SD dapat digunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu diupaya mengakrabkan anak dengan kehidupan nyata, menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan memberikan pilihan-pilihan tindakan yang memacu kreativitas.
 - d. Setiap pembelajaran yang menekankan pada pengembangan *Life Skill* sebaiknya di sesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik anak SD. Anak bukan miniatur orang dewasa atau orang dewasa berbadan mini.

- e. Metode pembelajaran dengan cara interaksi langsung dengan kehidupan nyata akan lebih efektif dibanding dengan metode informatif dan *text book*.
- f. Kembangkan metodologi pembelajaran dengan pendekatan *quantum teaching* dan *quantum learning* yaitu pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi anak SD. Cara ini dapat mengembangkan motivasi intrinsik pada diri anak.
- g. Pembelajaran yang bersifat konkrit akan lebih memberikan makna, dan memudahkan pemahaman anak SD dibanding dengan informasi verbal dan abstrak. Sebab anak SD menurut Piaget perkembangannya baru pada taraf Operasional Konkret.

Adapun pendekatan pembelajaran dalam pengembangan aktivitas dan kreativitas anak dapat berbentuk:

1. *Self esteem approach*, yaitu guru lebih mencurahkan pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), dan pengembangan sikap secara proporsional. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan *social skill* anak.
2. *Creative approach*, yaitu guru berupaya mengembangkan/menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan sifat kreatif anak, seperti metode *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, *role playing*, eksperimen, dan sebagainya. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan *thinking skill*, *academic skill*, *vocational skill*.
3. *Value clarification and moral development approach*, yaitu pembelajaran yang memperhatikan pengembangan pribadi anak khususnya pembentukan watak anak. Pendekatan *holistic* dan *humanistic* menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi dalam membangun *self actualization* (aktualisasi diri). Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan *self awareness skill*. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan *self awareness*.

4. *Multiple talent approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak, sehingga terbentuklah *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
5. *Inquiry approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip-prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan *thinking skill* dan *academic skill*.
6. *Pictorial riddle approach*, yaitu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan motivasi dan minat belajar anak. Pendekatan ini sangat tepat untuk mengembangkan semua *skill* anak.
7. *Synectic approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada pembentukan kompetensi anak. Agar supaya anak mampu mengembangkan kreativitasnya sendiri.

PENUTUP

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, agar tercapai misi pendidikan secara integral, maka sejak dini metodologi pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mendapat perhatian serius. Pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif seperti *Self esteem approach*, *Creative approach*, *Value clarification and moral development approach*, *Multiple talent approach*, *Inquiry approach*, *Pictorial riddle approach*, dan *Synectic approach*. Metodologi pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar lebih menekankan metode-metode pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh kecakapan hidup anak dan menyiapkan seluruh potensi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Paulina Pannen. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suryanti. (2002). *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Makalah Mimbar Ilmiah) Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tabrani Rusyan. (1989). *Pendekatan dalam PBM*. Bandung: Remaja Karya.
- Udin S Winataputra, dkk. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.